

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) maupun pada kelompok anak balita (12-60 bulan). Salah satu penyakit infeksi penyebab mortalitas tinggi ialah diare (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Diare adalah kondisi buang air besar tidak normal ditandai dengan besarnya volume, tinja yang encer dan terjadi >3 kali sehari, tetapi pada bayi baru lahir bisa sampai >4 kali sehari dengan atau tanpa lendir berdarah (Nugraha et al., 2022). Sedangkan diare menurut Kementerian Kesehatan didefinisikan sebagai suatu keadaan buang air besar lebih sering hingga >3 kali sehari dengan tinja yang lebih encer, tidak termasuk bayi <1 bulan yang masih dalam pemberian ASI karena pada usia tersebut biasanya buang air besar dengan frekuensi 5-6 kali sehari dengan konsistensi teratur dianggap normal (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Kelompok umur yang paling rentan mengalami diare adalah anak 1-4 tahun dengan proporsi 11,5% dan bayi 9%. (Kemenkes RI, 2019a), sehingga diare masih menjadi masalah kesehatan, terutama pada anak-anak. Kurang dari 80% kematian akibat diare terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Kematian yang disebabkan oleh diare terjadi karena anak mengalami dehidrasi akibat kehilangan air dan elektrolit secara cepat dalam tubuh. Diare seringkali menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) yang menimpa banyak orang dalam jangka waktu singkat. Namun, dengan penanganan diare yang cepat, akurat dan berkualitas, angka kematian dapat ditekan seminimal mungkin (Suda et al., 2019).

Diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak <5 tahun di dunia. (Marini et al., 2021). Pada tahun 2019 terdapat 370.000 kematian balita akibat diare (World Health Organization, 2019). Dan kasus diare pada balita setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus dan 443.832 kematian (World Health Organization, 2024). Serta 78% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2019b). Selain itu, WHO juga menyatakan diare sebagai penyebab utama malnutrisi pada balita dikarenakan selama episode diare, balita akan mengalami dehidrasi dan kehilangan cairan tubuh yang parah hingga berujung kematian apabila tidak ditangani dengan baik (World Health Organization, 2024).

Seperti halnya data dunia, di Indonesia juga menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu kasus penyakit yang masih relative tinggi dan merupakan salah satu kasus yang menyebabkan kematian tertinggi pada balita. Pada tahun 2018, jumlah kasus diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 40,90% atau 1.637.708 kasus. Serta telah terjadi 10 kali KLB Diare yang tersebar di 8 provinsi yaitu Jawa Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Maluku Dan Papua (Kementerian Kesehatan RI, 2018b).

Selama tiga tahun terakhir Kementerian Kesehatan telah mencatat diare sebagai kasus terbanyak pada balita yang menyebabkan kematian pada balita (12-59 bulan). Pada tahun 2019, terdapat 314 kematian per 1000 kelahiran atau 10,7% akibat diare (Kemenkes RI, 2019a). Lalu, pada tahun 2020, turun menjadi 4,55%. Hal ini disebabkan oleh ledakan penyakit infeksi parasit covid-19, namun diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian balita (Kemenkes RI, 2020). Selanjutnya, pada tahun 2021 diare masih menjadi penyebab utama kematian terbanyak pada balita (12-59 bulan) dengan proporsi sebesar 10,3% disusul dengan pneumonia sebesar 9,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi diare di Indonesia yaitu 8% atau 1.017.290 kasus. Sedangkan prevalensi untuk balita sebesar 12,3 % atau 93.619 kasus. Sementara pada bayi prevalensi diare sebesar 10,6% atau 18.225 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Selain itu, Sample Registration System (2018) menyebutkan diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus (7%) dan pada bayi usia 28 hari (6%). Data dari Komdat Kesmas periode Januari-November 2021, sebesar 14% kematian pada post neonatal disebabkan oleh diare. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (2020) menunjukkan prevalensi diare pada balita yaitu 9,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Aceh merupakan salah satu provinsi penyumbang tinggi kasus diare di Indonesia. Pada tahun 2017, secara keseluruhan jumlah kasus diare di Provinsi Aceh mencapai 256.386 penderita dengan *Incidence Rate* (IR) 31,35%. (Laila & Amini, 2017). Menurut Riskesdas Aceh, secara keseluruhan prevalensi diare adalah 9,08% atau sekitar 41.596 kasus. Sedangkan prevalensi pada balita sebesar 14,53% atau 4.393 kasus (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Sepanjang tahun 2019, kasus diare pada balita yang dilayani yaitu sebanyak 24.690 kasus atau 32% di sarana kesehatan (Dinas Kesehatan Aceh, 2019). Namun, di tahun 2020 angka kejadian diare balita menurun menjadi 17.714 kasus atau 3,4% (Dinas Kesehatan Aceh, 2020). Serta di tahun 2021, terdapat 17.063 kasus atau 16% yang dilayani oleh sarana kesehatan (Dinas Kesehatan Aceh, 2021).

Salah satu dari 23 Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh dengan cakupan penanganan diare yang belum maksimal adalah Kabupaten Pidie. Pidie merupakan kabupaten dengan jarak 112 km di sebelah timur dari pusat ibu kota Provinsi Aceh dengan luas wilayah 3.562,14 km<sup>2</sup> yang memiliki 23 kecamatan. Data Riskesdas Aceh menunjukkan prevalensi diare di Kabupaten Pidie sebesar 7,42% atau 3.461 kasus. Sedangkan untuk prevalensi diare pada balita sebesar 13,71% atau 342 kasus (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Pada tahun 2020, terdapat 6.523 kasus diare disemua umur dan 1.859 kasus diare pada balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie, 2020). Selain itu, pada tahun 2021 diare tercatat sebanyak 3.544 kasus disemua umur. Serta terdapat 888 kasus diare pada balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie, 2021)

Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan sampai di tingkat kecamatan. Terdapat total 26 unit puskesmas di Kabupaten Pidie yang terdiri dari 8 Puskesmas rawat inap dan 18 Puskesmas non rawat inap. Salah satu penyelenggara Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) di wilayah Kabupaten Pidie adalah Puskesmas Kota Sigli. Puskesmas ini berjenis non-rawat inap yang melayani penduduk di wilayah Kota Sigli. Wilayah ini menyandang sebagai tempat terpadat dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 3430,6 jiwa per km<sup>2</sup>. Kasus diare biasanya lebih banyak terjadi di daerah dengan populasi tinggi dan lingkungan perumahan yang padat sehingga mempengaruhi kondisi sumber air, pembuangan tinja dan tempat pembuangan sampah (Ureani & Winarto, 2010).

Berdasarkan survey pendahuluan di Puskesmas Kota Sigli, pada tahun 2023 kasus diare pada balita terdapat 124 kasus. Terjadinya kasus diare disebabkan oleh banyak faktor. Dilihat dari sisi sosiodemografi, beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan umur ibu berhubungan dengan terjadinya diare. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Saragih menyatakan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu terdapat hubungan dengan kejadian diare, khususnya dalam menjaga elektrolit dan cairan supaya tidak terjadi dehidrasi saat belangsungnya diare (Hasibuan & Saragih, 2022). Selain itu, risiko anak menderita diare dengan ibu yang berumur 15-24 tahun lebih tinggi daripada dengan ibu yang berusia 25-34 tahun (Susanti & Sunarsih, 2017).

Faktor lingkungan diduga berpengaruh dengan kejadian diare. Lingkungan yang tercemar dan perilaku tidak sehat dari manusia membuat diare mudah tersebar (Chandra, 2006). Ruang lingkup seperti kondisi fisik rumah termasuk jenis lantai dan jenis jamban yang digunakan keluarga diduga menjadi penyebab terjadinya diare (Murtiana et al., 2014).

*Personal hygiene* ibu memiliki pengaruh dalam pencegahan diare pada balita misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum memberikan makan dan kebiasaan mencuci tangan sebelum/sesudah buang air besar (Wahyuni & Program, 2021). Selain itu, kebiasaan merebus air minum disimpulkan terdapat pengaruh terhadap diare (Arimbawa et al., 2016). Penelitian lainnya oleh Oktaviani dan Zulaikha (2022) menyatkan terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dan status gizi terhadap kejadian diare pada balita (Oktaviani & Zulaikha, 2022). Faktor

lain seperti pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap kejadian diare. Pengetahuan dapat menentukan sikap ibu dalam bersikap saat diare berlangsung serta sikap sebelum terjadinya diare misalnya mempraktikkan pemberian MP ASI dini sebelum balita berusia 6 bulan (Rebhan et al., 2009).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai apa saja faktor risiko terjadinya diare pada balita khususnya diwilayah Kecamatan Kota Sigli. Dengan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Kota Sigli Tahun 2024".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis apakah variable faktor sosiodemografi, faktor lingkungan, faktor perilaku, status gizi anak dan pengetahaun ibu berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Kota Sigli Tahun 2024.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk menganalisis apa saja faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Kota Sigli Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk menganalisis hubungan faktor sosiodemografi terhadap kejadian diare.
2. Untuk menganalisis hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare.
3. Untuk menganalisis hubungan faktor perilaku terhadap kejadian diare.
4. Untuk menganalisis hubungan status gizi terhadap kejadian diare.
5. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai bahan masukan dan kajian kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie dan UPTD Puskesmas Kota Sigli untuk menurunkan angka kejadian diare pada balita serta sebagai referensi untuk membuat langkah pencegahan serta penanganan diare pada balita di Kabupaten Pidie.

### **1.4.2 Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada responden untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam upaya pencegahan serta penanganan diare pada balita dalam keluarga.

### **1.4.3 Bagi Akademik**

Sebagai bahan masukan dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam melaksanakan penelitian tentang analisis faktor risiko kejadian diare pada balita.